

Tanaman Kelor Jaga sungai, Jaga masa depan



Sumber Foto : [@adpim.dokpim.banten](https://www.instagram.com/adpim.dokpim.banten) [@pemprov.banten](https://www.instagram.com/pemprov.banten)

Pendahuluan

Lingkungan hidup merupakan fondasi utama keberlanjutan kehidupan manusia. Sungai, hutan, tanah, dan udara bukan hanya bagian dari alam, tetapi sumber daya vital yang menentukan kualitas hidup generasi sekarang dan mendatang. Namun, seiring meningkatnya aktivitas pembangunan dan pertumbuhan penduduk, tekanan terhadap lingkungan semakin besar. Sungai yang dahulu menjadi sumber kehidupan kini menghadapi ancaman pencemaran, pendangkalan, dan kerusakan ekosistem. Jika tidak segera diatasi, kondisi ini dapat memicu bencana ekologis sekaligus krisis sosial dan ekonomi.

Menyadari tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Banten terus mendorong gerakan hijau berkelanjutan sebagai langkah nyata menjaga keseimbangan alam. Salah satu upaya strategis yang dilakukan adalah penanaman pohon kelor di bantaran Sungai Cibanten, Kota Serang. Kegiatan ini bukan hanya simbol kepedulian, tetapi bagian dari komitmen jangka panjang dalam memulihkan fungsi ekologis sungai, mencegah erosi, serta meningkatkan kualitas lingkungan bagi masyarakat. Melalui gerakan “Tanaman Kelor Jaga Sungai, Jaga Masa Depan”, pemerintah bersama masyarakat menegaskan bahwa menjaga alam hari ini berarti melindungi kehidupan di masa depan.

Isu lingkungan bukan lagi persoalan masa depan, melainkan tantangan nyata yang dihadapi hari ini. Perubahan iklim, pencemaran, kerusakan hutan, dan menurunnya kualitas sumber daya air menjadi alarm keras bagi semua pihak. Sungai yang dahulu menjadi sumber kehidupan kini banyak yang tercemar, dangkal, dan kehilangan fungsi ekologisnya. Dalam konteks inilah, langkah Pemerintah Provinsi Banten mendorong gerakan hijau berkelanjutan menjadi sangat penting. Salah satu aksi nyatanya adalah penanaman pohon kelor di bantaran Sungai Cibanten, Kota Serang, yang bukan sekadar kegiatan simbolis, tetapi bagian dari strategi jangka panjang menjaga keseimbangan lingkungan.

Kehadiran Gubernur Banten, Andra Soni, secara langsung dalam kegiatan penanaman pohon kelor menunjukkan komitmen pemerintah daerah terhadap penyelamatan lingkungan. Kepemimpinan yang turun langsung ke lapangan membawa pesan kuat bahwa menjaga alam bukan hanya tugas masyarakat, tetapi tanggung jawab bersama antara pemerintah dan warga. Sebanyak 100 pohon kelor ditanam secara simbolis dalam kegiatan tersebut. Namun, gerakan ini tidak berhenti di situ. Program ini menjadi bagian dari target penanaman 1.500 pohon kelor di sepanjang aliran Sungai Cibanten.

Sungai Cibanten memiliki peran penting bagi masyarakat Kota Serang dan sekitarnya. Selain sebagai aliran air, sungai juga berfungsi sebagai penyangga ekosistem, pengendali banjir, serta penopang kehidupan sosial dan ekonomi warga. Sayangnya, seperti banyak sungai lainnya, Cibanten menghadapi tekanan dari aktivitas manusia, mulai dari pembuangan sampah, sedimentasi, hingga berkurangnya vegetasi di bantaran sungai. Kondisi ini meningkatkan risiko erosi, banjir, serta menurunnya kualitas air.

Penanaman pohon di bantaran sungai menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Pohon berfungsi sebagai penahan tanah alami. Akar-akar yang kuat akan mengikat tanah, mengurangi risiko longsor dan erosi. Daun dan tajuk pohon juga membantu mengatur siklus air, meningkatkan resapan, serta menurunkan suhu sekitar. Dalam jangka panjang, kawasan sungai yang hijau akan kembali menjadi ruang hidup yang sehat bagi manusia maupun makhluk lainnya.

Pemilihan pohon kelor (*Moringa oleifera*) dalam program ini bukan tanpa alasan. Kelor dikenal sebagai tanaman dengan sejuta manfaat. Dari sisi lingkungan, kelor memiliki sistem perakaran yang cukup kuat untuk membantu menahan tanah di bantaran sungai. Tanaman ini juga relatif mudah tumbuh, tahan terhadap kondisi tanah yang kurang subur, serta mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi cuaca. Hal ini menjadikannya pilihan tepat untuk program penghijauan, khususnya di area yang membutuhkan pemulihan cepat.

Dari sisi kesehatan dan pangan, kelor sering dijuluki sebagai “superfood”. Daunnya kaya akan vitamin, mineral, protein, serta antioksidan. Konsumsi daun kelor dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, memperbaiki gizi masyarakat, dan mendukung ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, pohon kelor tidak hanya berfungsi sebagai penopang ekosistem, tetapi juga memberi manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. Warga dapat memanfaatkan daun kelor sebagai bahan makanan, obat tradisional, bahkan produk olahan bernilai ekonomi.

Gubernur Andra Soni menegaskan bahwa menanam pohon bukanlah kegiatan seremonial semata. Pernyataan ini mencerminkan perubahan paradigma dalam pengelolaan lingkungan. Aksi tanam pohon harus diikuti dengan perawatan berkelanjutan, pemantauan, dan keterlibatan masyarakat. Pohon yang ditanam hari ini adalah investasi jangka panjang bagi generasi mendatang. Tanpa komitmen merawatnya, kegiatan tanam pohon hanya akan menjadi simbol tanpa dampak nyata.

Gerakan penanaman kelor di Sungai Cibanten juga melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti Jaringan Nasional Pemuda Hijau (Jarnas Pemuda Hijau), komunitas peduli sungai, Pramuka, serta warga sekitar. Kolaborasi ini menjadi kunci keberhasilan gerakan lingkungan. Ketika pemuda, komunitas, dan pemerintah berjalan bersama, maka pesan pelestarian lingkungan akan lebih mudah menyebar dan mengakar di masyarakat. Anak-anak muda yang terlibat akan tumbuh dengan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari gaya hidup, bukan sekadar kewajiban.

Keterlibatan Pramuka juga memiliki nilai strategis. Pendidikan kepramukaan sejak lama menanamkan nilai cinta alam dan tanggung jawab sosial. Dengan dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti ini, generasi muda belajar langsung tentang pentingnya ekosistem sungai, fungsi pohon, serta dampak kerusakan lingkungan. Pengalaman lapangan seperti ini akan membentuk karakter peduli lingkungan yang kuat.

Selain fokus pada bantaran sungai, Pemerintah Provinsi Banten juga menyiapkan penguatan reforestasi di wilayah pascatambang. Lahan pascatambang sering kali mengalami kerusakan parah, kehilangan topsoil, serta sulit ditumbuhi vegetasi. Jika tidak dipulihkan, lahan tersebut dapat menjadi sumber bencana, seperti longsor, banjir, dan pencemaran air. Reforestasi menjadi langkah penting untuk mengembalikan fungsi ekologis lahan tersebut.

Pemilihan jenis tanaman dalam reforestasi pun harus mempertimbangkan manfaat lingkungan dan sosial ekonomi. Tanaman yang ditanam sebaiknya tidak hanya mampu tumbuh, tetapi juga memberi nilai tambah bagi masyarakat. Dalam konteks ini, kelor menjadi contoh tanaman multifungsi. Selain itu, pendekatan seperti agroforestri juga dapat diterapkan, di mana pohon-pohon ditanam berdampingan dengan tanaman produktif lain. Pola ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga tutupan lahan.

Menjaga sungai sejatinya adalah menjaga sumber kehidupan. Sungai menyediakan air untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, dan industri. Sungai juga menjadi habitat berbagai makhluk hidup. Ketika sungai rusak, dampaknya akan dirasakan oleh semua pihak. Banjir, kekeringan, penyakit akibat air tercemar, hingga kerugian ekonomi menjadi konsekuensi nyata. Oleh karena itu, upaya penghijauan bantaran sungai harus menjadi gerakan bersama dan berkelanjutan.

Gerakan “Tanaman Kelor Jaga Sungai, Jaga Masa Depan” mengandung pesan mendalam. Menanam pohon hari ini adalah bentuk tanggung jawab kepada generasi mendatang. Anak cucu kita berhak menikmati lingkungan yang sehat, air yang bersih, serta alam yang lestari. Jika hari ini kita abai, maka merekalah yang akan menanggung dampaknya. Sebaliknya, jika hari ini kita peduli, maka manfaatnya akan diwariskan lintas generasi.

Kesadaran masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan program lingkungan. Pemerintah dapat memulai program, menyediakan bibit, serta membuat kebijakan, tetapi keberlanjutan sangat bergantung pada partisipasi warga. Merawat pohon, tidak membuang sampah ke sungai, serta menjaga kebersihan lingkungan sekitar adalah langkah sederhana yang berdampak besar. Perubahan besar selalu dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten.

Pohon kelor yang ditanam di bantaran Sungai Cibanten kelak akan tumbuh menjadi peneduh, penahan tanah, sekaligus sumber pangan. Dalam beberapa tahun ke depan, kawasan sungai yang kini gersang dapat berubah menjadi jalur hijau yang asri. Burung dan satwa kecil akan kembali, kualitas udara membaik, serta masyarakat memiliki ruang terbuka hijau yang menyehatkan. Inilah gambaran masa depan yang ingin diwujudkan melalui gerakan ini.

Lebih jauh lagi, gerakan penghijauan seperti ini juga mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya yang berkaitan dengan aksi iklim, ekosistem daratan, serta kota dan permukiman berkelanjutan. Upaya lokal yang dilakukan di Sungai Cibanten berkontribusi pada tujuan global. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana di tingkat daerah dapat memberi dampak luas.

Pesan moral dari kegiatan ini sangat jelas: menjaga lingkungan bukan pilihan, tetapi keharusan. Sungai bukan tempat sampah, dan alam bukan warisan nenek moyang semata, melainkan titipan untuk generasi selanjutnya. Menanam pohon adalah simbol harapan, bahwa kita masih peduli dan ingin memperbaiki keadaan.

Warga sedulur Banten memiliki peran penting dalam gerakan ini. Semangat gotong royong yang menjadi budaya bangsa harus terus dihidupkan. Dengan bersama-sama menanam, merawat, dan menjaga lingkungan, Banten dapat menjadi contoh daerah yang berhasil mengintegrasikan pembangunan dengan pelestarian alam. Sungai yang bersih dan hijau akan menjadi kebanggaan bersama.

Pada akhirnya, gerakan penanaman kelor di Sungai Cibanten mengajarkan bahwa solusi lingkungan tidak selalu rumit. Dimulai dari satu pohon, satu komunitas, dan satu langkah nyata, perubahan besar dapat terjadi. Ketika pemerintah, pemuda, komunitas, dan masyarakat berjalan seiring, maka harapan akan lingkungan yang lestari bukan sekadar mimpi.

Menjaga sungai adalah menjaga kehidupan. Menanam kelor adalah menanam masa depan. Dari bantaran Sungai Cibanten, pesan itu menggema: alam harus dirawat, bukan dieksploitasi. Warisan terbaik yang bisa kita tinggalkan bukan hanya bangunan megah, tetapi lingkungan yang sehat dan lestari. Mari bersama jaga sungai, jaga bumi, dan jaga masa depan.

Penutup

Gerakan penanaman pohon kelor di bantaran Sungai Cibanten menjadi bukti bahwa upaya pelestarian lingkungan dapat dimulai dari langkah sederhana namun berdampak besar. Pohon yang ditanam hari ini akan tumbuh menjadi pelindung tanah, penjaga kualitas air, sekaligus sumber manfaat bagi masyarakat. Lebih dari itu, gerakan ini menanamkan nilai tanggung jawab bersama bahwa kelestarian alam adalah warisan yang harus dijaga, bukan hanya untuk saat ini tetapi juga untuk generasi mendatang.

Menjaga sungai berarti menjaga sumber kehidupan. Menanam pohon berarti menanam harapan. Dengan kolaborasi antara pemerintah, pemuda, komunitas, dan warga, masa depan lingkungan yang hijau dan sehat bukanlah hal yang mustahil. Semangat gotong royong dan kepedulian terhadap alam harus terus dipupuk agar Sungai Cibanten dan lingkungan Banten secara keseluruhan tetap lestari. Karena pada akhirnya, alam yang terjaga adalah jaminan bagi keberlanjutan hidup anak cucu kita.

Sumber Foto : [@adpim.dokpim.banten](#) [@pemprov.banten](#)